



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DI KITAB *HIDAYATUT THULAB WA MUFIDUT THULAB* MENURUT SYEKH MUHAMMAD BIN SYEKH IHSAN JAMPES

Ibnus Salam¹, Jazari², Ika Anggraheni³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 1salamibnus12@gmail.com, 2jazari@unisma.ac.id,
3ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

*The negative impact of the globalization era needs to be addressed as soon as possible. One of the things related to emotional is morals, so morals are also very important and become the target of education. Because basically human lust always pushes to do things that are contrary to morality. The moral education reference also has an important role starting from middle eastern scholars such as Imam Ghazali. Apart from the middle east ulama in Indonesia itself has scholars who discuss moral education such as Shaykh Muhammad Jampes who has a unique pattern of thinking outlined in his works. The research in this thesis uses the type of study center research. Literature review contains theories relevant to research problems regarding the concepts and theories of this section based on literature. The concept of moral education in the book *Hidayatut Thulab Wa Mufidut thulab* specifically there are several important points that encompass the concept of moral education, namely: Adab in speaking, adab acting, Science, and Ijtihad The method of moral education of Sheikh Muhammad bin Sheikh Ihsan Jampes in the book *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab*, because according to Sheikh Muhammad bin Sheikh Ihsan Jampes that an educator is not required to use certain methods in carrying out the process of moral education. Successful methods found include: the Targib and Tarhib methods, Self-habituatation, Dialogue, Advice, Stories, Parables.*

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Kitab *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab*.

A. Pendahuluan

Dampak negatif dari era globalisasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi peradaban umat manusia, tergantung bagaimana orang memanfaatkannya, untuk tujuan positif atau negatif, sedangkan naluri manusia sangat dipengaruhi oleh kemauan yang datang dari hawa nafsu yang pada umumnya selalu menjurus ke perkara negatif. Menurut Al-Zarnuji dalam (Niam: 2014) nafsu tiada hentinya cinta pada dunia dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapainya, maka perlu adanya pembatasan dan pengarahan agar mereka bisa menggunakannya untuk tujuan positif.

Salah satu hal yang berhubungan dengan emosional adalah akhlak, sehingga akhlak juga sangat penting dan menjadi sasaran dari pendidikan. Karena pada dasarnya

hawa nafsu manusia selalu mendorong untuk melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan moralitas, maka diperlukan pendidikan akhlak agar manusia berperilaku berdasarkan moralitas untuk menjadi kebudayaan, bukan hawa nafsu semata yang mendatangkan kerusakan. Menurut Mansur (2019) kebudayaan yaitu seluruh jalan hidup baik intelektual, material, dan spritual.

Mempelajari literatur pendidikan akhlak untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada untuk memantangkan dan sebagai pemilihan yang cocok untuk digunakan sesuai dengan karakter dan adapun mengetahui sifat terpuji dan sifat tercela yang berhubungan dengan tingkah hati dihukumi *fardhu 'ain* (Sholeh: 2001).

Sumber-sumber referensi dari pendidikan akhlak sangatlah banyak mulai dari Imam Ghazali, Az-Zarnuji, Muhammad Syakir, dan lain sebagainya yang karyanya sangat monumental dan masih menjadi acuan referensi hingga saat ini. Selain dari ulama timur tengah di Indonesia sendiri memiliki ulama yang membahas tentang pendidikan akhlak seperti K.H Hasyim Asyari, Syekh Ihsan Jampes, dan lain sebagainya.

Kekhasan pembentukan akhlak yang diterangkan oleh ulama-ulama lebih terperinci mengingat ketinggian ilmu ulama itu sendiri dan melihat dari segala aspek baik dalil maupun *qaul* yang membuat pendapatnya tidak tergerus zaman.

Tak terkecuali para ulama Indonesia yang juga memiliki kekhasan pola berpikir yang tertuang dalam karya-karyanya sehingga menimbulkan kharismatik tersendiri bagi para pengagumnya seperti Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes. Beliau sendiri memiliki kekaguman kepada Imam Ghazali, sehingga bisa dibilang ia adalah penyebar ajaran tasawuf Imam Ghazali di Indonesia (Wasid: 2016). Beliau memiliki putra bernama Syekh Muhammad bin Ihsan yang juga mempunyai beberapa karya tulis, seperti *Hidayatut Thullab* dan *Mufidut Thulab* yang akan menjadi bahan kajian penulis dalam meneliti tentang pendidikan akhlak (Syarifuddin: 2015). Dari latar belakang itulah peneliti menarik judul Konsep Pendidikan Akhlak Di *Kitab Hidayatut Thulab Wa Mufidut Thulab* Menurut Syekh Muhammad Bin Ihsan Jampes.

B. Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah kajian pustaka untuk digunakan untuk perumusan hipotesis diuji melalui pengumpulan data yang disebut teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku dalam obyek yang akan diteliti. Sugiyono dalam (Sujarweni, 2014).

Asal data penelitian itu diperoleh melalui sumber data, berarti sumber data secara garis besar adalah subjek dengan dua jenis sumber yakni sumber data primer dan skunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama dengan melalui beberapa penelaahan. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi, sumber

data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sujarweni, 2014) sehingga dalam penelitian ini sumber primernya adalah kitab yang berjudul "*hidayatut thulab dan mufudut thulab*". Pada penelitian ini sumber kitab "*hidayatut thulab dan mufudut thulab*" merupakan karya syekh Muhammad Ihsan Jampes.

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, artikel, kitab-kitab sebagai teori, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.

Teknik pengumpulan data adalah Langkah peneliti unuk menjaring atau mengungkap informasi yang sesuai dengan lingkup penelitian (Sujarweni, 2014). Dalam hal ini jenis penelitian kepustakaan dapat diangkat pada tersebut peneliti berupaya mengkaji sebuah kitab hingga memerlukan dan mengartikan reverensi yang berhubungan pada judul.

Teknik analisis data lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrument, kita diajak untuk menganalisis isi dari data-data yang dapat mendukung penelitian dan lebih mengarah pada bukti kongkrit sehingga dengan instrument ini, peneliti menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian (Sujarweni, 2014). Sementara pada penelitian diatas peniliti meniliti kitab "*hidayatut thulab dan mufudut thulab*" yang membahas tentang pendidikan dan ahlak tasawuf. Tahap- tahap yang harus digunakan saat mengatur tahap deskripsi, analisis, dan memutuskan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Pengertian Pendidikan Akhlak*

Menurut etimologi kata pendidikan (*paedagogie*) berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* dan *again* diterjemahkan membimbing, jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003) dalam Bakri (2011: 1). Dalam segi Islam pendidikan diidentikkan dengan istilah *at-tarbiyah*, Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi dalam (Muzaki & Kholilah, 2012) mendefinisikan *at-tarbiyah* dengan "*hiya tablighusy sya'i ila kamalihisyaian fa syaian* " yaitu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Menurut Ibnu Maskawaih dalam (Chalik & Siswanto: 2012) akhlak adalah perilaku jiwa yang mendukung kepada kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan.

Menurut Imam Ghazali dalam (Chalik & Siswanto: 2012) memberikan definisi akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan. Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membimbing dasar-dasar akhlak, perangai dan tabiat kepada anak didik sehingga tumbuh menjadi seorang *mukallaf* yang mampu membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang

tercela, sehingga berpotensi menerima setiap kemuliaan dan keutamaan dihadapan Allah.

Dalam pendidikan akhlak tidak bisa dipungkiri bahwa metode juga berperan aktif untuk mencapai tujuan yang pendidikan berjalan dengan teratur. metode jika dilihat dari segi etimologi berasal dari kata *metados*, *meta* yang berarti melau, menuju, mengikuti, dan *hodos* memiliki arti cara, jalan atau arah. Metode-metode yang ada pada pendidikan akhlak berprinsip kepada kasih sayang, dan lemah lembut. Prinsip ini didasari atas firman Allah S.W.T Q.S An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI: 2006). Dari dalil diatas imam ghazali menggunakan beberapa metode diantaranya adalah *Targib* dan *Tarhib*, Pembiasaan diri, Metode dialog, Metode nasihat, Metode cerita, dan Metode perumpamaan.

2. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab*

Kitab *Hidayatut Thulab* menjelaskan tentang tata cara membersihkan hati untuk menempuh jalan *ma'rifat* sedangkan kitab *Mufidut Thulab* kitab ini menjelaskan tentang jalan tasawuf. Didalamnya termuat konsep pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Adab dalam Bertutur Kata

Perkataan yang keluar dari mulut manusia jika tidak dijaga begitu besar dampak buruk, hanya disebabkan dari perkataan yang kurang penjagaan. Syekh Muhammad mengemukakan di kitabnya tentang pentingnya menjaga perkataan, karena termasuk akhlak yang utama adalah menjaga perkataan, seperti yang diketahui bahwa perkataan itu mempunyai beberapa rahasia yang sangat lembut dan hikmah yang sangat menakjubkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat

Al-Quran Q.S An-Nahl: 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI: 2006). Dalam *Mufidut Thulab* Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes menegaskan

agar menjaga ucapan dan menjauhi perkataan jelek serta tidak menceritakan aib seseorang karena semua itu tidak ada manfaatnya. Dalam hal ini Syekh Muhammad mengambil dasar hadist Nabi S.A.W artinya:” barang siapa yang banyak kebohongannya maka hilang kebagusannya, barang siapa yang banyak menghina orang maka hilang kehormatannya, barang siapa yang banyak kesusahannya maka tubuhnya akan sakit, barang siapa yang jelek budi pekertinya maka dirinya akan disiksa”. Dalam *nadhom*;

وَكَلِمَةٌ فَسَادُهَا كَبِيرَةٌ # ضَرَرُهَا بَيْنَ الْوَرَى شَهِيرٌ

مِنْ كُلِّ مَا يُسْخِطُ رَبَّنَا وَلَا # يُلْقَى لَهَا الْقَائِلُ بِالْأَمَثَالِ

Menerangkan bahwa perkataan itu besar kerusakannya antara sesama manusia bahayanya pun sudah sangat terkenal seperti hoax dan konspirasi yang bisa menyebabkan perpecahan antara sesama manusia, lain dari pada itu perkataan yang buruk termasuk perkara yang tidak disukai oleh Tuhan.

Karena sesungguhnya bekas perkataan jelek akan menetap pada hati seseorang. Jika perkataan yang keluar dari hati yang kuat maka akan membekas pada hati pendengar dengan bekas yang kuat dan jika perkataan yang keluar dari hati yang lemah maka akan membekas dengan bekas yang lemah juga.

b. Adab dalam Bertindak

1) Memperbaiki Perbuatan

Banyak sekali manusia yang telah menyia-nyiakan waktunya karena melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat, semua itu terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang tata cara bertindak.

Dalam *Mufidut Thulab* Syekh Muhammad berpendapat;

"نَاسِبٌ بَيْنَ أَعْمَالِكَ وَاحْدَرِ الْخَلَلَ فِيهَا مِنْ أَهْمَالِ تَرْتِيْبِهَا وَوَضْعِ شَيْءٍ مِنْ غَيْرِ مَضْعِهِ"

Dalam *Qaul* ini menganjurkan untuk memperbaiki amal, orang-orang yang memperbaiki amal ibadahnya, mengurutkan ibadahnya secara teratur dan menyesuaikan amalnya dengan sepantasnya, seseorang yang seperti itu di sebut *dzul taufiq*

2) Ikhlas dalam beramal

Ikhlas adalah sebuah kata yang mudah diucapkan namun susah untuk dilakukan, oleh karena itu Ikhlas menjadi inti dari semua amal-amal yang baik, karena banyak sekali amal baik itu disertai dengan hawa nafsu tetapi jarang sekali dari manusia yang menyadarinya karena samarnya hawa nafsu tersebut.

Dalam kitab *Mufidut Thulab* Syekh Muhammad mengemukakan pendapatnya tentang amal ikhlas sebagai berikut:

"الْعَمَلُ الْخَالِصُ مِنْ كُلِّ وَجْهِ عَزِيزٌ وَهُوَ قَلِيلٌ الْوُجُودِ لِأَنَّ أَكْثَرَ أَعْمَالِ الْبِرِّ لَا يَخْلُوْ مِنْ سَيِّئَةِ الْهَوَىٰ"

Amal yang ikhlas itu terlihat mulia dari berbagai arah, dan itu jarang sekali dimiliki oleh seseorang karena banyak sekali amal kebaikan yang disertai dengan hawa nafsu yang buruk. Amal ikhlas yang mulia itu amal yang bisa sampai kepada Allah, sehingga dapat memalingkan tabir-tabir penghalang, sehingga seseorang dapat dekat dengan Tuhannya dan amal ini juga menjadi senjata bagi orang-orang yang ahli ma'rifat untuk menuju derajat yang diimpikan.

3) *Tawadlu dalam perbuatan*

Tawadlu adalah nama lain dari sikap rendah hati. Tawadlu bukan rendah diri, akan tetapi tawadlu adalah percaya diri, berani dan optimis. Memiliki sifat tawadlu berarti merasa diri kita orang biasa, sekalipun memiliki banyak kelebihan. Tawadlu adalah lawan kata dari sombong, seseorang yang memiliki sifat tawadlu akan senantiasa hidup bahagia.

Seseorang terkadang salah dalam menginterpretasikan *tawadlu* malah orang tersebut melakukan akhlak tercela yaitu *takabur* karena *tawadlu* dan *takabur* memiliki perbedaan yang tipis, seperti contoh, seseorang menolong orang yang membutuhkan, pertama orang tersebut menolong dengan ikhlas tetapi setelah ada pujian dari orang lain akhirnya orang tersebut sudah berubah menjadi menolong yang lain dengan mengharapkan pujian semata. Syekh Muhammad mengambil perumpamaan antara *tawadlu* dan *takabur* dengan dialog Allah S.W.T kepada Nabi Musa A.S

"وَرُئِيَ أَنَّ الرَّبَّ تَعَالَى قَالَ فِيمَا خَاطَبَ بِهِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ إِنَّكَ وَالْكِبَرُ فَلَوْ لَقِيتَنِي جَمِيعُ خَلْقِي بِمِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ لَأَدْخَلْتُهُمُ النَّارَ وَلَوْ كُنْتَ أَنْتَ وَإِبْرَاهِيمَ خَلِيلِي يَا مُوسَى أَنْ تُحِبُّ أَنْ لَا أَسْأَلَكَ فَقَالَ نَعَمْ يَا رَبِّ فَقَالَ أَحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَأَدْنِ مِنْهُمْ وَبَشِّرِ الصَّادِقِينَ وَاحْذَرِ الْمُذْنِبِينَ"

Diceritakan bahwa Allah berfirman pada nabi Musa A.S. takutlah kamu pada kesombongan, maka jika semua makhluk bertemu dengan Ku dengan membawa kesombongan seberat biji sawi maka akan Aku masukkan kalian semua kedalam neraka walaupun itu kamu dan Ibrahim kekasih Ku, wahai Musa apakah engkau suka jika Aku tidak bertanya pada mu ? iya ya *Rabb*, kemudian Allah berfirman kepada Nabi Musa A.S cintailah orang fakir dan dekatilah mereka bahagiakanlah orang yang bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan berilah peringatan pada orang yang berbuat dosa.

c. *Ilmu*

Ilmu adalah suatu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT pada umat-Nya. Mencari ilmu sangatlah penting oleh karena itu dalam Islam mencari ilmu wajib hukumnya, karena apabila tidak mempunyai ilmu seorang muslim tidak bisa dikatakan sah iman dan Islamnya. Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ
بِالصَّيِّئِ (رواه ابن عبد البر)

maksud nya adalah Rasulullah memerintahkan kita agar tetap mencari ilmu walaupun berada di tempat yang jauh dari jangkauan manusia. Syekh Muhammad menjelaskan keutamaan ilmu diutarakan melalui pendapatnya Imam Abdul Bari dari Imam Syafi'i;

"طَلَبَ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ النَّافِلَةِ"

mencari ilmu lebih utama dari pada shalat sunnah, maksudnya adalah mencari ilmu yang bermanfaat itu lebih banyak pahalanya dari pada shalat sunnah.

d. Ijtihad

Syekh Muhammad berpendapat dalam nadhomnya;

وَاجْتَهِدِ الْأَمْرَ بِذِلِّ الطَّاقَةِ # يَنْقُذُ بِأَعْظَمَ عَنِ الْمَقْصُودَةِ
وَكَانَ لِلَّهِ وَلِيًّا إِنْ طَلَبَ # أَعْطَاهُ ثُمَّ زَادَهُ فِيمَا أَحَبَّ

Bersungguh-sungguhlah untuk mengerjakan perintah dengan mencurahkan segala kekuatan dari tujuan yang memiliki keagungan secara terus-menerus, dan orang yang bersungguh-sungguh akan menjadi kekasih Allah, jika kekasih tersebut menginginkan sesuatu maka Allah S.W.T akan memberi dan Allah S.W.T akan menambahkan sesuatu yang dia suka. Memang sudah sewajarnya melaksanakan kebaikan dengan bersungguh-sungguh pada kebaikan harus dilakukan untuk menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan akan berdampak pada pembentukan watak yang baik juga.

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab

Di dalam menjalankan konsep harus dibarengi dengan metode-metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini metode pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab* adalah sebagai berikut:

a. Nasehat

Syekh Muhammad memakai metode ini dengan cara menjelaskan pahala suatu kebaikan dan ancaman untuk pelaku berbuat dosa. Dalam kitab *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab* banyak sekali nasehat-nasehat dari Syekh Muhammad diantaranya adalah :

وَعَلَيْكَ بِحُسْنِ الظَّنِّ بِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّهُ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ وَاحْتَدَرَ أَنْ تُسَيِّئَ الظَّنَّ بِهِمْ فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَالَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ: خَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ
وَخَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ سُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ. وَعَلَيْكَ بِالْمُسَارَعَةِ إِلَى
الْخَيْرَاتِ وَالْمُحْفَظَةِ عَلَى الْعِبَادَاتِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الطَّاعَاتِ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ.

Disini dianjurkan untuk tetap berperasangka baik kepada semua orang Islam karena berperasangka baik adalah sebagian dari bagusnya ibadah dan takutlah berperasangka buruk kepada orang islam karena menjadikan dosa. Syekh Muhammad juga memkai dalil Hadist Nabi dan Al-Quran untuk menguatkan nasihat yang telah dituturkan

b. Pembiasaan

Metode ini digunakan agar dapat membentuk sikap yang baik dengan cara mengulang-ulang perbuatan baik. Dalam kitab dikatakan:

حَسِّنْ أَعْمَالَكَ مَهْمَا اسْتَطَعْتَ وَتَلَمَّحِ الْأَزْمَانَ فَإِنَّ فِيهَا مَا يُغْلِبُ فِيهِ الشُّرُورُ وَيَقِلُّ فِيهِ الشُّرُورُ وَتَعَمُّ فِيهِ الْهُمُومُ وَتَكْثُرُ فِيهِ الْهُمُومُ وَتَقِلُّ فِيهِ الْبَرَكَاتُ قِيلَ أَوْحَى اللَّهُ بَعْضَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لَا تَتَّخِذْ أَلْمَالَ فِي زَمَانِ الْعُمُومَاتِ.

Diterangka bahwa bagusilah perbuatan dengan semampunya. Dan telitilah pada masalah masa karena sungguh didalamnya banyak keburukan dan sedikit kebaikan. Dan pada umumnya didalamnya banyak kesusahan dan sedikit keberkahan, Allah berfirman kepada nabi terdahulu; janganlah mengambil harta pada waktu. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pembiasaan terhadap kebaikan harus dilakukan secara konsisten dengan semampunya terlebih dahulu dan dilakukan secara terus menerus sampai menjadi suatu karakter tersendiri dalam diri.

c. Targhib dan Tarhib

Dalam metode ini bisa mengantarkan seseorang kedalam pemahaman imbalan dan konsekuensi dari apa yang sudah dilakukannya. Dalam kitab *Mufidut Thulab* dikatakan:

وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ بَشِيرُ السَّعَادَةِ وَمَظْهَرُ الْعِنَايَةِ وَعِنَاؤُ الْوَلَايَةِ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْزِهَادُ فِي الدُّنْيَا تُرِيحُ الْقُلُوبَ وَالْبَدَنَ وَالرُّعْبَةَ فِي الدُّنْيَا فَتَكْثُرُ لَهُمُ الْخَيْرُ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَامُ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُجَبِّكَ اللَّهُ. قَالَ بَعْضُ الصَّالِحِينَ: وَمَنْ يَحْمَدِ الدُّنْيَا لِعَيْشٍ يَسْرَهُ # فَسَوْفَ لِعُمْرٍ عَنْ قَرِيبٍ يُلُومُهَا إِذَا أَذْبَرَتْ كَانَتْ عَلَى الْمَرْءِ حَسْرَةً # وَإِنْ أَقْبَلَتْ كَانَتْ كَثِيرًا هُمُومًا

Qaul tersebut memiliki maksud penganjuran sifat *zuhud*, didalamnya terdapat sejatinya kebahagiaan dan tempat pertolongan, selain itu *zuhud* menjadi tanda sifat kewalian. Dalil Nabi Muhammad S.A.W diatas menerangkan bahwa Zuhud dunia itu bisa memberi kenyamanan dalam hati dan badan. Sedangkan mencintai dunia itu memperbanyak kesusahandan keperihatinan. Selain itu Nabi Muhammad S.A.W juga bersabda *zuhud*-lah didalam dunia maka Allah S.W.T akan mencintaimu. Dalam syair sebagian ulama sholih juga menerangkan tentang *zuhud* yang memiliki maksud barang

siapa memuji dunia karena keadaan ekonominya menjadi mudah maka dunia akan membecinya, karena umurnya yang singkat.

D. Simpulan

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Hidayatut Thulab Wa Mufidut thulab* secara spesifik ada beberapa poin penting yang mencangkup konsep pendidikan akhlak, yaitu:

1. Adab dalam bertutur kata Perkataan yang keluar dari mulut manusia jika tidak dijaga begitu besar dampak buruk, hanya disebabkan dari perkataan yang kurang penjagaan. Dengan perkataan yang tidak tepat bisa saja menyakiti hati orang yang mendengarnya, tidak seperti sakit yang dirasakan melalui pengindraan bisa reda dan sembuh hanya dalam hitungan hari, perkataan jika tidak dijaga bisa berakibat menyakiti tanpa bekas luka, tak terlihat tapi membekas lama dihati seseorang, bisa juga berakibat menjauhkan anak dari orang tuanya, dan menjauhkan guru dari muridnya.
2. Adab dalam bertindak Dalam *Qaul* ini menganjurkan untuk memperbaiki amal, orang-orang yang memperbaiki amal ibadahnya, mengurutkan ibadahnya secara teratur dan menyesuaikan amalnya dengan sepantasnya, seseorang yang seperti itu di sebut *dzul taufiq*. Ilmu adalah suatu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT pada umat-Nya. Mencari ilmu sangatlah penting oleh karena itu dalam Islam mencari ilmu wajib hukumnya, karena apabila tidak mempunyai ilmu seorang muslim tidak bisa dikatakan sah iman dan Islamnya.
3. Ijtihad Diterangkan bahwa bagusilah perbuatan dengan semampunya. Dan telitilah pada masalah masa karena sungguh didalamnya banyak keburukan dan sedikit kebaikan. Dan pada umumnya didalamnya banyak kesusahan dan sedikit keberkahan, Allah berfirman kepada nabi terdahulu; janganlah mengambil harta pada waktu. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pembiasaan terhadap kebaikan harus dilakukan secara konsisten dengan semampunya terlebih dahulu dan dilakukan secara terus menerus sampai menjadi suatu karakter tersendiri dalam diri.

Metode pendidikan Akhlak Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes dalam kitab *Hidayatut Thulab wa Mufidut Thulab* ini, karena menurut Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes bahwa seorang pendidik tidak diharuskan untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Metode yang berhasil ditemukan antara lain : metode *Targib* dan *Tarhib*, Pembiasaan diri, Nasehat, Kisah.

Daftar Rujukan

Al-Tarobani I. M. (2014). *Zaddul Muta'allim*, Bojonegoro:Al-Aziziyyah

- Bakri, Masykuri. (2011). *Wajah Baru Pendidikan Dari Otoriter Menuju Humanis*, Jakarta: Nirmala Media
- Chalik, Abd & Siswanto, Ali Hasan (2010). *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Departemen Agama RI (2006). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan
- Muzakki, Akh & Kholilah.(2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Soleh, M. B. U. (2001). *Kitab Munziyat*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Syarifuddin, Abdullah.(2015). *Gus Mad Jampes*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Hidayah
- Wasid. (2016). *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*, Surabaya: Pustaka Idea
- Mansur, Rosichin.(2019). *Sumbangsih Kebudayaan Pada Manusia Dalam Persepektif Islam*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4764>